

BEBERAPA MASALAH COMMUNICATIVE TESTING DALAM PENDIDIKAN BAHASA INGGRIS

Oleh : Ferry Adenan

FBS Universitas Negeri Yogyakarta

Diterima : 24 Juli 2000 / disetujui : 20 Januari 2001

Abstract

Since 1945 English Language Education in Indonesia has been carried out according to different approaches and methods. These meet the needs of the era. English language teaching in Indonesia has experienced implementation according to the structural approach until the communicative approach at present. At the time when the structural approach was dominant, two significant methods were implemented, namely, the grammar-translation and the audiolingual method. The tests on English followed the methods that were implemented.

Tests on English language education for the grammar-translation method differed from those for the audio lingual. Translation, English composition writing, literary criticism, parsing exercises, and language analyses were the test form given according to grammar-translation method which were characterized by uncontrolled subjective evaluation. Good, valid, reliable, practical and objective tests, statistical counts and indirect testing using multiple choice, true-false, matching an completion as well as objective system of evaluation were carried out following the audio lingual method.

In the next development both the methods and the forms of English Language testing less fulfilled the standard of English mastery of learners in the era of globalization where communication along nations of different countries happen very quickly because of the progress made in the field of science and technology such as the invention of internet, E-mail, facsimile, became the creed of the era. Therefore, since 1994 the communicative approach in English language education has been adopted. Integrative socio-linguistics, which is the basis of the communicative approach, is predicted to arm the students with enough language competence to be able to perform communication in various situations and conditions in life. Communicative English language tests appear to be very complex and difficult for tested as well as for test designers to construct. As an alternative solution to the problem, this article offers some approaches, technique, and procedures and steps in constructing the tests, accompanied by clear examples in the appendix.

Key words: Structural approach, communicative approach, and communicative language test.

Pendahuluan

Bahasa Inggris diajarkan sebagai bahasa asing yang wajib dipelajari di sekolah mulai tingkat SMP sampai perguruan tinggi (Noss, 1982: 5). Berkaitan dengan hal itu, beberapa jenis metode dan pendekatan telah diterapkan di dalam pengajaran bahasa Inggris di Indonesia. Metode pertama adalah metode tata bahasa terjemahan dan metode kedua adalah metode audio lingual. Di dalam pengajaran berorientasi tatabahasa terjemahan, siswa dituntut dapat membaca teks dan menerjemahkannya ke dalam bahasa Indonesia.

Tujuan terjemahan adalah agar siswa dapat mengingat-ingat bentuk dan struktur bahasa Inggris, membandingkannya dengan bentuk dan struktur bahasa Inggris, membandingkannya dengan bentuk dan struktur bahasa

Indonesia dan memahami makna dari pesan yang terkandung. Belajar bahasa Inggris terutama merupakan sarana untuk mempelajari kesusasteraan dari budaya asing, selain unuk melengkapi tradisi budaya yang berlaku di masyarakat Indonesia. Oleh karena itu, untuk mencapai maksud tersebut, studi bahasa

Inggris secara sungguh-sungguh dilaksanakan di sekolah-sekolah. Aspek yang diajarkan meliputi tata bahasa, semantik, sintaktik, gaya bahasa, dan retorika. Untuk menguji kemampuan berbahasa Inggris siswa, diterapkan tes terjemahan atau siswa diminta menulis karangan bebas dalam bahasa Inggris. Tes kemampuan berbahasa Inggris yang diberikan antara lain berbentuk kritik sastra, latihan "parsing", analisis bahasa, dan sebagainya. Dibandingkan dengan bentuk-bentuk tes yang dilaksanakan sekarang, bentuk tes semacam ini mengandung banyak kelemahan. Kelemahannya antar lain, keterbatasan mengenai kriteria penampilan siswa, sistem penyekoran yang kaku, dan kriteria tentang tes yang baik hanyalah intuisi. Pengalaman guru yang menjadi dasar pemberian nilai. Guru yang berpengalaman banyak, hasil penilaiannya diakui guru-guru lain sebagai penilaian yang sah. Jelas bahwa penyekoran dan penilaian yang dilakukan bersifat sangat subjektif dan tidak terkontrol sama sekali (Carroll, 1985).

Metode audiolingual diterapkan sesudah metode tata bahasa terjemahan surut pengaruhnya. Muncul kecenderungan baru di dalam pengajaran. Pengajaran bahasa Inggris yang mengikuti metode audiolingual mendidik siswa untuk mendengarkan, menirukan dan menghafalkan apa yang diperolehnya dari guru. Metode ini menerapkan teori struktural psikometri yang berkembang pada permulaan tahun 50-an, berlatar belakang perilaku dan linguistik struktural serta sudah menerapkan tes bahasa yang psikologis. Bahasa Inggris dianalisis ke dalam unsur-unsurnya yang terkecil yang disebut *discrete points (micro skills)* dan keterampilan bahasa (*macro skill*). Secara linguistik *micro skills* mendukung *macro skills*. Seperti dikatakan oleh Mackey (1978) penguasaan melafalkan tatabahasa dan kosakata mendukung secara linguistik penguasaan keterampilan berbicara dan menyimak, sedangkan penguasaan tatatulis, tatabahasa dan kosakata mendukung secara linguistik penguasaan keterampilan membaca dan menulis.

Tes bahasa Inggris telah menerapkan kriteria tentang tes yang baik, yaitu kesahihan,

keandalan, kepraktisan, sampel yang memadai dan sebagainya. Penggunaan statistika dalam tes bahasa, sistem penyekoran secara obyektif, dan cara pengetesan secara tidak langsung menjadi lebih sering dan lebih umum dilakukan. Demikian pula penggunaan soal jenis tertutup (pilihan jawaban tersedia) kerap kali dilaksanakan. Misalnya, soal-soal jenis pilihan ganda, pilihan berganda, benar-salah, dan penjumlahan lebih sering digunakan daripada soal-soal jenis esai. Tes bahasa berkembang menjadi suatu ilmu, dan bukan lagi suatu seni. Keadaan itu tercermin dari ciri-ciri jenis soal yang diterapkan :

1. Adanya satu kemungkinan jawaban benar untuk tiap soal.
2. Tiap soal menyampel satu aspek linguistik tertentu dengan menerapkan keterampilan tertentu saja.
3. Tiap soal berdiri sendiri.
4. Kemandirian tiap soal memungkinkan perubahan atau penghapusan soal yang tidak memenuhi syarat menjadi lebih mudah dilakukan.

Perkembangan lebih lanjut ialah sudah mulai digunakannya tes baku yang dapat dipakai berulang kali secara efisien pada jumlah pengikut yang sangat besar. Aspek lain ialah bahwa tes masih terbatas pada pengujian keterampilan membaca, menyimak, dan pengenalan kembali pengetahuan saja. Aspek bahasa yang lain tidak atau kurang tersentuh.

Untuk tuntutan kemajuan zaman selaras dengan perkembangan di bidang teknologi dan ilmu pengetahuan pada waktu ini, kedua metode tersebut di atas kurang memadai, sebab hanya menekankan pada pengajaran tentang bentuk bahasa saja.

Kurang terpenuhinya kebutuhan berbahasa Inggris seperti itu tidak selaras dengan kebutuhan berbahasa Inggris untuk komunikasi pada waktu ini. Kebutuhan mampu berkomunikasi baik secara lisan maupun tertulis disebabkan oleh penemuan di bidang teknologi seperti faksimile, parabola, internet dan sebagainya. Komunikasi antar negara di era globalisasi ini berlangsung dalam waktu yang amat singkat, umumnya menggunakan bahasa Inggris.

Pendekatan pengajaran bahasa Inggris yang dapat memenuhi tuntutan kecakapan berbahasa sebagai penyeimbang pengetahuan teoritis berbahasa adalah pendekatan komunikatif. Pendekatan ini lebih menekankan pada dimensi fungsional bahasa berupa keterampilan menggunakan bahasa untuk maksud komunikasi. Perubahan pendekatan pengajaran ini sudah selayaknya diikuti oleh penyesuaian secara pengujian hasil pembelajaran. Pengalihan pendekatan "testing" dari pendekatan "audio-lingual" menjadi pendekatan komunikatif membawa beberapa masalah. Inilah yang akan dibahas dalam tulisan ini.

1. Apa dasar acuan pengujian secara komunikatif?
2. Bagaimana membuat butir-butir tes bahasa secara komunikatif menurut komponen dan keterampilan bahasa?
3. Apa dasar pengembangan kisi-kisi tes bahasa komunikatif?
4. Bagaimana prosedur pengembangan tes bahasa secara komunikatif.

Pendidikan Bahasa Inggris Secara Komunikatif

Menurut kurikulum 1994 pendekatan komunikatif ditetapkan sebagai pendekatan di dalam pengajaran bahasa Inggris. Pengajaran secara komunikatif selalu disesuaikan dengan kompetensi berbahasa siswa, yang mengandung pengertian bahwa siswa telah menginternalisasi tata bahasa Inggris yang memberikan padanya dasar bagi suatu teori bahasa -suatu model tata bahasa generatif yang berupaya mempertanggungjawabkan kompetensi linguistiknya.

Kompetensi berbahasa Inggris mengandung arti siswa mengerti kaidah-kaidah bahasa yang digunakan dan makna kata-kata yang dipakai. Tetapi, di samping aspek kompetensi kaidah-kaidah bahasa, masih ada unsur-unsur nonbahasa seperti konteks serta situasi yang menyertai kompetensi bahasa. Pelaksanaan kompetensi bahasa beserta unsur-unsur non bahasa di dalam konteks komunikasi secara baik dan benar disebut performansi komunikasi. Kompetensi bahasa dan performansi

komunikasi merupakan tujuan pokok pengajaran bahasa. Selanjutnya, efektivitas komunikasi siswa dapat ditingkatkan dengan pemahaman mendalam tentang unsur nonbahasa yang membentuk kompetensi bahasa dalam performansi interaksi komunikasi siswa.

Pendekatan komunikatif sangat menekankan pada kebutuhan belajar siswa belajar bahasa. Oleh sebab itu, pengajaran bahasa Inggris secara komunikatif perlu mempertimbangkan situasi dan kondisi yang dapat mempengaruhi pengajaran bahasa Inggris, yaitu :

1. Lingkungan bahasa yang ada di masyarakat
2. Karakteristik siswa, dan
3. Kualitas guru pengajarnya

Ketiga aspek tersebut sangat berpengaruh pada pelaksanaan pengajaran bahasa Inggris secara komunikatif. Guru perlu memiliki pengetahuan yang memadai untuk dapat melakukan analisis terhadap performansi siswa. Ia harus dapat meneliti pengaruh dari bahasa di masyarakat terhadap pengajaran bahasa Inggris. Ia harus dapat melakukan studi linguistik dan karakteristik siswa secara keseluruhan dan bukan hanya berdasarkan kesalahan-kesalahan di dalam performansi komunikasinya.

Memang, kompetensi komunikatif-lah yang membedakan pendekatan "baru" ini dari pendekatan terdahulu yang menekankan kompetensi struktural bahasa. Pengajaran "baru" ini memungkinkan orang lebih sering menyaksikan performansi komunikasi. Hal itu hanya mungkin terjadi apabila siswa termotivasi untuk menyatakan perasaan, gagasan, atau emosinya. Suasana belajar seperti itu hanya muncul apabila siswa merasa aman dan sebagai individu memiliki nilai (Littlewood, 1984 : 93). Suasana belajar yang kondusif itu mengandalkan prinsip-prinsip ilmu psikologi. Davis (1974), Brumfit (1983), seperti dikutip Madya (1991 : 7) mengemukakan beberapa prinsip sebagai berikut :

1. Pengajaran akan memberikan hasil apabila isi suatu unit aktivitas dikaitkan dengan kebutuhan dan pengalaman siswa.

2. Pengajaran bisa terjadi jika para siswa termotivasi penuh.
3. Pengajaran akan lancar apabila pelajaran dan latihan tentang unsur-unsur bahasa dibuat bermakna karena dapat bermanfaat di dalam kehidupan sehari-hari (atau bahkan disimulasikan)
4. Siswa harus di beri kesempatan luas untuk dapat berpartisipasi secara aktif di dalam proses belajar
5. Siswa harus dibantu untuk dapat mengamati dan memahami hubungan antara unsur-unsur bahasa, situasi komunikasi, dan budaya lewat diagram, grafik dan visualisasi yang beragam dan sederhana, sehingga mudah dipahami.
6. Aktivitas di kelas harus memper-timbangkan kenyataan bahwa setiap individu memiliki gaya belajar dan laju kecepatan belajar yang berbeda-beda.
7. Transfer belajar tidak selalu otomatis.

Selain prinsip ilmu psikologi, beberapa prinsip ilmu pendidikan juga diterapkan dalam pengajaran bahasa secara komu-nikatif. Prinsip-prinsip tersebut menurut Finochiarro dan Brumfit (1983) dan Madya (1991: 8) adalah :

1. Karena transfer belajar tidak selalu otomatis, usaha harus dilakukan untuk menanamkan kemampuan potensial kepada siswa agar ia termotivasi untuk dapat menggeneralisasi ungkapan komunikatif kaidah tata bahasa atau nosi yang dipelajarinya, dari satu situasi sosio-budaya ke situasi sosio-budaya lain yang setara;
2. Pendekatan spiral atau siklus sangat dianjurkan;
3. Titik permulaan penyusunan kurikulum sampai ke unit pelajaran seyogyanya berupa fungsi-fungsi komunikasi dan sosial bahasa yang diperlukan siswa
4. Pendekatan spiral digunakan di dalam menyajikan fungsi bahasa yang sama di dalam situasi sosio-budaya yang berbeda-beda.

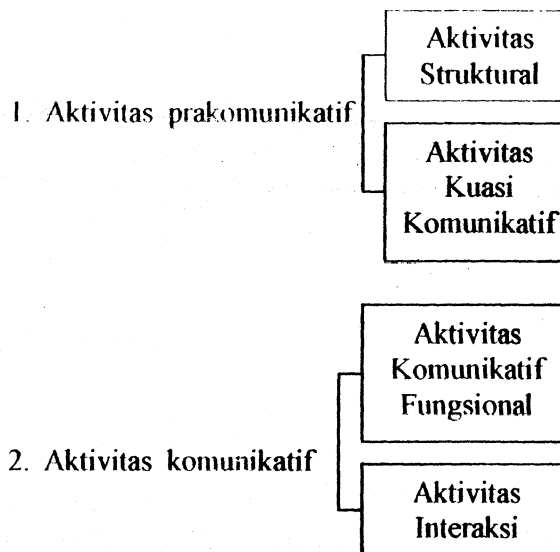
Hasil pengajaran bahasa Inggris secara komunikatif juga sangat terkandung kepada kualitas guru pengajar. Sejauh manakah guru dapat menanamkan kemahiran fungsional berbahasa dari dalam diri siswanya?

Kemahiran fungsional tersebut akan tampak dari tiga kompetensi pokok yang diperlihatkan siswa di dalam komunikasi yaitu :

1. Kompetensi partisipatif, yaitu kemampuan untuk memberikan respon yang memadai terhadap tugas-tugas di kelas dan terhadap kaidah-kaidah prosedural.
2. Kompetensi interaksional, yaitu kemam-puan untuk berinteraksi secara memadai terhadap kaidah-kaidah sosial wacana.
3. Kompetensi akademik yaitu kemampuan untuk memperoleh informasi baru, mengasimilasikan atau memahami informasi baru, dan membentuk konsep-konsep baru (Tinukoff, 1985, Richards, 1988; dalam Tarigan, 1989 : 31-32)

Guru perlu menyeleksi manakah dari ketiga jenis kompetensi itu yang ingin dicapainya secara baik. Ia harus jeli, teliti dan seksama di dalam analisisnya, sehingga di dalam pengajarannya tidak terbentur kesulitan.

Littlewood (1984) menawarkan kerang-ka pengajaran sebagai berikut :



Secara garis besar pengajaran dilaksa-nakan lewat dua tahap, yaitu tahap aktivitas prakomunikatif dan komunikatif. Pada tahap prakomunikatif guru membekali siswa dengan pengetahuan dan keterampilan seperti struktur, kaidah bahasa, kosakata, dan dasar-dasar keterampilan sehingga siswa diberi kesempatan mempraktikkannya, mula-mula secara terpisah, sesudah itu seluruh

keterampilan yang telah dimilikinya dipraktikkan.

Di dalam aktivitas kuasi komunikatif, mula-mula siswa berlatih berkomunikasi sendiri dengan menggunakan bahasa Inggris, misalnya ia menyampaikan informasi tentang dirinya sendiri (nama, dimana ia tinggal, suasana lingkungan, besar kecilnya keluarga, dan sebagainya), serta menggunakan bahasa Inggris untuk mengolah informasi, misalnya untuk memahami pertanyaan-pertanyaan yang diajukan, membaca petunjuk, dan sebagainya. Pada tahap selanjutnya, siswa mampu melakukan bermacam aktivitas sosial yang mencakup bermacam kondisi dan situasi percakapan dan diskusi, dialog, aneka simulasi, bermain peran, improvisasi, debat dan sebagainya.

Di dalam mengembangkan komunikasi lisan siswa, guru perlu mempertimbangkan dua aspek penting yaitu

1. Isi pengajarnya, dan
2. Jenis latihan serta aktivitas yang akan diberikan kepada siswa (Yalden, 1981: 17-19)

Isi pengajaran perlu memenuhi kebutuhan siswa berperan di dalam beragam situasi dan kondisi komunikasi. Guru wajib kreatif agar beragam latihan dan aktivitas yang dialami siswa tidak membosankan.

Pendekatan secara komunikatif merupakan pendekatan yang paling sesuai untuk meningkatkan kemampuan komunikasi siswa, sebab selain melengkapi kekurangan-kekurangan pendekatan terdahulu, pendekatan komunikatif juga menyajikan hasil yang lebih nyata menyangkut kemampuan siswa menerapkan penguasaan bahasa Inggrisnya di dalam bermacam situasi nyata.

Tes Bahasa secara Komunikatif di dalam Pendidikan Bahasa Inggris

Di dalam pengajaran bahasa Inggris, tes secara komunikatif adalah tes secara integrative, sebab pengajaran secara komunikatif sangat mengandalkan prinsip-prinsip sosio-linguistik integrative, yaitu :

1. Adanya unsur kreatif di dalam bahasa
2. Adanya kalimat yang tidak terhitung yang dapat dihasilkan di dalam berbahasa

3. Ketidaklengkapan penguasaan ber-bahasa dipakai sebagai indikator kemampuan berbahasa
4. Penguasaan pengetahuan berbahasa seseorang mendorongnya menunjukkan kemampuan itu
5. Pengetahuan tentang suatu bahasa pada dasarnya mencakup kemampuan menggunakannya di dalam situasi tertentu.

Prinsip *integrative* di dalam tes bahasa menganjurkan adanya tes tentang kombinasi beberapa keterampilan bahasa daripada tes tentang unsur-unsur linguistik bahasa. Secara tegas dikatakan tidak ada definisi yang jelas mengenai tes bahasa secara komunikatif. Akan tetapi biasanya terdapat tiga kategori kontinum, yaitu :

1. Keterampilan mikro – keterampilan makro
2. Tes langsung – tes tidak langsung
3. Tes berdasarkan referensi norma (PAN) – tes berdasarkan referensi kriteria (PAP)

Tes bahasa secara komunikatif (TBK) sifatnya lebih integratif, lebih langsung dan lebih berdasarkan referensi kriteria daripada referensi norma. TBK jarang berupa tes tentang keterampilan mikro. Kendati tanpa definisi yang tegas, TBK perlu memenuhi kriteria sebagai berikut:

- a. Mengetes kompetensi selain grammar.
- b. Mengetes kemampuan untuk memenuhi kebutuhan berbahasa.
- c. Mengetes performansi di dalam situasi yang beragam.
- d. Mengetes tujuan-tujuan khusus.
- e. Mengetes untuk memenuhi persyaratan khusus tentang reliabilitas dan kelayakan.
- f. Memiliki wawasan yang luas dan fokus perhatian yang sempit.

Wawasan TBK mencakup kompetensi grammatik ragam situasi, konteks, dan tidak dapat digeneralisasi hanya berdasarkan satu situasi ideal saja. Fokus perhatian yang sempit mencakup makna bahwa TBK harus memenuhi kebutuhan berbahasa yang menjadi sasaran belajar bahasa, dan mengunggulkan konteks. Pentingnya konteks dalam TBK merupakan pengaruh dari sosio-linguistik yang menjadi dasar pengajaran bahasa secara komunikatif.

Kompetensi berbahasa siswa haruslah menunjukkan bahwa siswa dapat menerapkan prinsip-prinsip pokok sosio-linguistik di dalam komunikasi. Di dalam ragam situasi yang sah dan mengunggulkan konteks, siswa hendaknya peka terhadap (a) siapa berkata apa; (b) kepada siapa; (c) kapan; (d) dengan cara apa/bagaimana; (e) apakah sesuai atau tidak; (f) memakai register apa; (g) dsb.

Secara umum ada lima pendekatan berbeda terhadap TBK, yaitu :

1. Pendekatan Integratif
2. Pendekatan Otentik
3. Pendekatan Analisis Kebutuhan
4. Pendekatan Sosial-fungsional
5. Pendekatan Pragmatik

Ciri-ciri kualitas pokok kelima jenis pendekatan tersebut dapat diamati dalam matriks berikut ini :

Tabel : Pendekatan Terhadap TBK

	Bentuk testing	Kritik - komentar
1	Integratif Keterampilan mikro Keterampilan makro	a. Tidak sepenuhnya mengukur komunikasi b. Kurang otentik c. Kurang relevan
2	Otentik Menggunakan bahan dari kehidupan nyata (sehari-hari)	Ada masalah : a. Testee tidak tahu yang mana British English, yang mana American English b. Bahasa seperti apa yang mengungkap kehidupan orang British, dan yang mana orang Amerika c. Mencari dan menyusun bahan banyak memakan waktu, tenaga dan biaya
3	Analisis Kebutuhan General English E S P	Ada masalah tentang : a. Mana yang bahasa Inggris umum b. Mana yang bahasa Inggris khusus
4	Nasional-fungsional Nosi dan bahasa Inggris Fungsi	Ada masalah tentang : a. Standar keberhasilan nosi b. Standar keberhasilan fungsi
5	Pragmatik Dictation Cloze	Ada masalah tentang : Komponen pragmatik

Dari ciri-ciri pokok kelima jenis pendekatan TBK tersebut disimpulkan bahwa terdapat banyak masalah rumit di dalam TBK.

Masalah-masalah tersebut antara lain :

1. Sulit menyusun tes untuk pengajaran bahasa Inggris secara komunikatif
2. Siswa menghadapi tingkat kesulitan yang tinggi dan kompleks di dalam menempuh TBK
3. TBK sulit disekor karena perlu mempertimbangkan banyak faktor
4. Sukar memberikan laporan yang akurat mengenai hasil TBK
5. TBK banyak memakan waktu, baik di dalam perancangan, penyusunan, pelaksanaan, penyekoran, dan pelaporan hasil tes.
6. Kemampuan membandingkan hasil TBK dengan tes lain yang sejenis rendah.
7. Reliabilitas TBK rendah

Dengan antisipasi cukup terhadap permasalahan tersebut disertai pemikiran tentang cara-cara mengatasi permasalahan di dalam perancangan, perencanaan dan penyusunan TBK. Untuk mendapatkan hasil yang cukup memuaskan perlu diikuti prosedur yang terdapat di dalam diagram rancangan TBK berikut ini :

PERANCANGAN TBK

Parameter

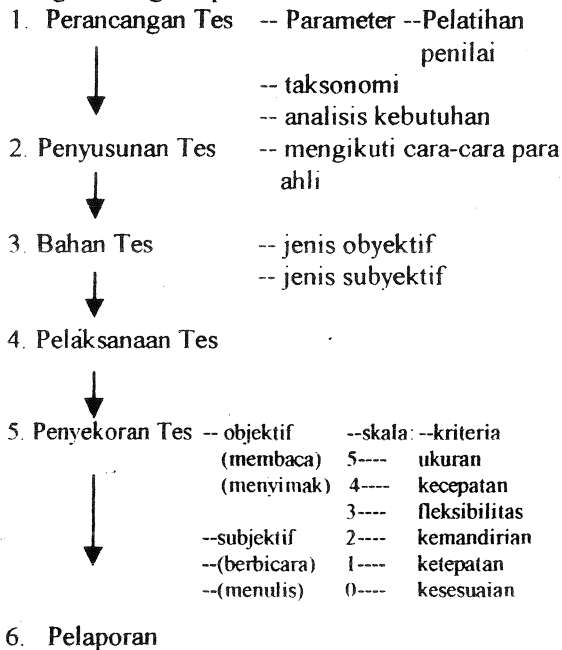
- a. Identifikasi testee
- b. Tujuan penggunaan bahasa
- c. Kejadian/aktivitas
- d. Instrumen

Prosedur

Secara lengkap perikan testee secara khusus/ khas
Perikan penggunaan utama bahasa dan klasifikasi menurut istilah ESP: akademik; penggunaan di dalam pekerjaan penggunaan untuk dapat berkomunikasi, dsb.
Pilihlah kejadian-kejadian pokok yang harus diajarkan/dihadapi testee; pilihlah beberapa aktivitas untuk tiap-tiap kejadian
Pilihlah media: menyimak/berbicara/membaca/menulis atau kombinasi dari keterampilan tersebut

- e. Sosio-budaya Saluran: tatap muka, tape, video, cetakan, dsb. Tegaskan : hubungan sosial, dialek, dan faktor-faktor sosio-budaya apa.
- f. Tingkat penampilan Dengan menggunakan skala 9, tegaskan sasaran untuk tingkat penampilan berupa tiap media dan ragam cara tes.
- g. Topik Identifikasi ranah semantik untuk tiap-tiap kejadian khusus
- h. Keterampilan bahasa Pilihlah keterampilan mana yang diperlukan untuk melaksanakan ragam aktivitas yang telah ditentukan untuk tingkat-tingkat yang diinginkan
- i Fungsi bahasa/unit tone Tegaskan fungsi-fungsi bahasa yang diperlukan beserta sikap-sikap yang terkait untuk aktivitas yang mencakup interaksi antara seorang dengan orang lain.
- j. Formal tes Pilihlah jenis soal untuk tiap aktivitas, apakah pertanyaan tertutup, terbuka, ataukah yang mengandung jawaban terbatas. (perhatikan L: sifat otentik, relevan, dapat diterima/tidak, dapat dibandingkan/tidak, dan sifat ekonomis).

Langkah-langkah pembuatan TBK



Jenis-jenis item tes untuk TBK yang dapat diterapkan pada pengajaran bahasa Inggris adalah sebagai berikut :

1. Keterampilan Membaca :
 - a. Multiple choice Questions (MCQ)
 - b. Subjective Assessment Questions (SAQ)
 - c. Close Procedure Test
 - d. Selective Deletion Gap Filling
 - e. Comprehension Test (C-Test)
 - f. Cloze Elide
 - g. Information Transfer
2. Keterampilan Menyimak
 - a. Extensive Listening Skills
 - b. MCQs
 - c. SAQa
 - d. Information Transfer Techniques
 - e. Intensive Listening :
 - Dictation
 - Listening Recall
3. Keterampilan menulis
 - a. Editing Task
 - b. Essay Tests
 - c. Controlled Writing Task
 - d. Summary
4. Keterampilan Berbicara :
 - a. Verbal Essay
 - b. Oral Presentation
 - c. Free Interview
 - d. Controlled Interview
 - e. Information Transfer
 - f. Interaction Tasks
 - g. Role Play
5. Tes Terpadu :
 - a. Story line approach
 - Selama tes berlangsung, unsur-unsur tes terkait secara tematik yang satu dengan yang lain
 - Pengembangan isi tes menurut perkembangan tes (Low, 1986)
 - b. TEER (Weir, 1988)

Pada lampiran disajikan beberapa contoh tes yang dapat digunakan untuk mengukur kompetensi komunikatif siswa. Kompetensi itu mencakup ragam bahasa register, dialek dan gaya, sikap dan peranan sosial partisipan, waktu dan tempat kejadian komunikasi, kejadian yang sedang dibahas, dan

pengalaman sosio-budaya para partisipan komunikasi tersebut.

Soal-soal yang digunakan untuk mengetes kompetensi komunikatif siswa haruslah terkait dengan situasi kehidupan nyata sehari-hari. Cara ideal untuk melaksanakan tes semacam itu adalah dengan penampilan nyata, seperti : menelpon, menulis surat, memesan makanan, memesan tiket pesawat terbang, membeli tiket, dsb. Beberapa dari yang tersebut itu dapat juga dilakukan dengan "role play" atau dengan tes tertulis.

Kesimpulan

Pengajaran bahasa Inggris di Indonesia dilaksanakan menurut metode dan pendekatan pengajaran yang berbeda-beda tetapi sesuai dengan perkembangan zamannya apabila ditinjau dari laju perkembangan ilmu masyarakat Indonesia di dalam mengikuti perkembangan ilmu dan teknologi. Tes bahasa Inggris pun mengikuti metode dan pendekatan pengajaran bahasa Inggris di Indonesia menurut zamannya. Tes bahasa Inggris yang dilaksanakan menurut pendekatan struktural (tatabahasa terjemahan) berbeda dengan tes yang dilaksanakan menurut pendekatan audiolingual. Pengajaran bahasa Inggris berdasarkan pendekatan komunikatif menghendaki tes bahasa Inggris yang sifatnya integratif. Tes ini dapat menggambarkan kemampuan bahasa Inggris siswa yang diperlukannya pada era ini, yaitu kemampuan berkomunikasi secara lisan maupun tertulis di dalam era globalisasi di masa komunikasi antar negara di dunia berjalan sangat cepat karena kemajuan di bidang ilmu pengetahuan dan teknologi. Namun, tes bahasa Inggris yang sifatnya integratif tersebut sangat kompleks, baik bagi pembuat tes maupun pengikut tes. Sifat tes bahasa semacam itu sejalan dengan azas sosiolinguistik integratif yang mendasari pendekatan komunikatif di dalam pengajaran bahasa.

Komponen bahasa yang perlu dipertimbangkan di dalam pembuatan tes yang berorientasi pendekatan komunikatif adalah:

1. Sebagaimana tes bahasa yang lain, pengembangan tes bahasa Inggris harus

didasarkan pada kurikulum pengajaran bahasa Inggris tahun 1994.

2. Pembuatan butir-butir tes menurut komponen dan keterampilan berbahasa harus didasarkan pada tuntutan dan kebutuhan masyarakat yang nyata. Untuk itu diperlukan adanya "rigorous need analysis".
3. Pengembangan kisi-kisi tes bahasa Inggris komunikatif harus memasukkan ketiga kompetensi, yakni "participative" competence, instructional competence dan Academic competence.
4. Prosedur pengembangan tes bahasa Inggris komunikatif mengikuti konvensi yang sama dengan pendekatan lain, yang terdiri dari perancangan, penulisan butir, finalisasi draf, uji coba, revisi, dan finalisasi tes.

Daftar Pustaka

- Brumfit, C. (1984). *Communicative methodology in language teaching*. London: Cambridge University Press.
- Carroll, B.J. (1980). *Testing communicative performance*. Oxford: Pergamon Press
- Carroll, B.J. & J Patrick Hall. (1985). *Make your own language test*. Oxford: Pergamon Ltd.
- Depdikbud. (1984). *Kurikulum 1984 SMA: landasan, program dan pengembangan*. Jakarta: Depdikbud.
- Depdikbud. (1987). *Kurikulum 1984 SMA: garis-garis besar program dan pengembangan bahasa dan sastra Inggris*. Jakarta: Depdikbud.
- Finnorchiarro, M. (1978). "Teaching learners of Various Ability Levels", *ELTJ* 33, L, 1-12.
- Finnorchiarro, M., & Sydney Sako. (1983). *Foreign language testing*. London: Regents Publishing Company Ltd.
- Heaton, J. B. (1975). *Writing English language test*. London: Longman Group
- Littlewood, W. (1984). *Communicative language teaching*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Lubis, J. (1988). *Developing communicative proficiency in the English as a foreign language class (EFL)*. Jakarta: P2LPTK.

- Mackey, W. F. (1978). *Language teaching analysis*. London: Longman Green and Co. Ltd.
- Madya, S. (1991). *Introducing the communicative approach to EFL student teachers in Yogyakarta*. Seminar Paper at FPBS IKIP Yogyakarta.
- Morrow, K. (1981). *Communicative in the classroom-applications and methods for a communicative approach*. Hongkong: Longman Group Ltd.
- Noss, R. B. (1982). *Language teaching issue in multilingual environments in Southeast Asia*. Singapore: Regional Language Center.
- Ramelan. (1982). "Teaching English in Indonesia: A vicious circle", *TEFLIN Journal*, 1,1 19-36.
- Richards, J. C. & Rogers. (1986). *Approaches and methods in language teaching*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Savignon, S. J. (1983). *Communicative competence: Theory and classroom practice*. New York: Addison-Wesley Publishing Company.
- Stern, H. H. (1983). *Fundamental concepts of language teaching*. London: Oxford University Press.
- Tarigan, H. G. (1989). *Metodologi pengajaran bahasa*. Jakarta: Depdikbud
- Weir, C. J. (1988). *Communicative language testing*. Exeter: University of Exeter Press.
- Widdowson, H. G. & J. P. B. Allen. (1974). *Teaching the communicative use of English*. Heidelberg: IRAL. VOL. XII/1.
- Widdowson, H. G. (1978). *Teaching language as communication*. London: Oxford University Press.
- Wilkins, D. A. (1975). "Learning a language is learning to communicate". *Education and Culture*, 28.
- Yalden, Y. (1981). *Communicative language teaching : Principles and practice*. Canada: OISE Press.
- Yalden, Y. (1983). *The communicative syllabus: Evolution, design and implementation*. Oxford: Pergamon Press.